

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pengertian kebudayaan paling tua diajukan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah kopleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Atau seperti kata Hebding dan Glick (1992) bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material dan non-material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Misalnya : dari alat – alat yang paling sederhana seperti asesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem komputer, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrument untuk penyelidikan besar sekalipun. Sebaliknya budaya non-material adalah unsur – unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan serta bahasa.

Unsur penting kebudayaan berikutnya adalah kepercayaan atau keyakinan yang merupakan konsep manusia tentang segala sesuatu disekelilingnya. Jadi kepercayaan atau keyakinan itu menyangkut gagasan manusia tentang individu, orang lain serta semua aspek yang berkaitan dengan biologi, fisik, social dan dunia supranatural. Kepercayaan adalah gejala yang bersifat intelektual terhadap kenyataan dari suatu atau kebenaran suatu pendapat. Dan terakhir, unsur penting kebudayaan adalah bahasa, yakni sistem modifikasi kode dan simbol baik verbal maupun non verbal, demi keperluan komunikasi manusia. (Dr. Alo Liliweri, 2013).

Terdapat juga penggunaan istilah **ritualization** untuk memberikangambarantentangritualyang mengandung konteks budaya sebagaicarayang palingberkesandalamperlakuanritual. Selainitu, ungkapantersebut dapat membantu untuk menerangkan isu-isu klasik dalam pengkajian ritual tradisional sepertikepercayaan(**belief**), pengesahan(**legitimation**) dan kuasa (**power**).

Ia bagi memudahkan untuk mengategorikan setiap perlakuan dalam kalangan ritual yang kadang kala mempunyai unsur persamaan contohnya penerimaan tentang unsur-unsur ghaib yang mempunyai kuasa spiritual (Magiman, 2012).

Berbicara tentang budaya yang ada, di Indonesia yang sangat kaya akan sumber daya alam tentu tidak luput dari pengaruh budaya itu sendiri. Perkembangan budaya yang menjamah pada aspek kekayaan alam ini dituangkan pada bidang pertanian Indonesia. Perkembangan pertanian Indonesia sebelum Belanda datang, ditentukan oleh adanya sistem pertanian padi dengan pengairan yang merupakan praktik turun menurun petani Jawa. Sistem pertanian padi sawah merupakan upaya untuk membentuk pertanian menetap. Pada saat ini di Indonesia dapat kita temukan berbagai sistem pertanian yang berbeda, baik efisiensi teknologinya maupun tanaman yang diusahakannya, yaitu sistem ladang, sistem tegal pekarangan, sistem sawah dan sistem perkebunan. Ke tahap penanam. Pengolahan tanah dilakukan secara sangat minimum, produktivitas bergantung pada lapisan humus yang terbentuk dari sistem hutan. Tanaman yang diusahakan umumnya tanaman pangan, misalnya padi, jagung maupun umbi-umbian. Sistem tegal pekarangan berkembang di tanah-tanah kering yang jauh dari sumber air. Sistem ini dikembangkan setelah menetap dengan tingkat pengelolaan yang juga rendah dan tanaman yang diusahakan terutama tanaman yang tahan kekeringan dan pohon-pohonan.

Sistem sawah, merupakan sistem dengan pengolahan tanah dan pengelolaan air yang baik sehingga tercapai stabilitas biologi yang tinggi dan kesuburan tanah dapat dipertahankan. Sawah merupakan potensi besar untuk produksi pangan, baik untuk padi maupun palawija. Di beberapa daerah sawah juga diusahakan untuk tanaman tebu, tembakau atau tanaman hias. Sistem perkebunan baik perkebunan rakyat maupun perkebunan besar milik swasta maupun perusahaan negara, berkembang karena kebutuhan tanaman ekspor seperti karet, kopi, teh, kakao, kelapa sawit, cengkeh dan lain-lain.

Bertani adalah kehidupan pokok rakyat dan pemerintah memperoleh sumber penerimaannya semata-mata dari pertanian. Ini berarti bahwa sebagai kawula, petani harus menyisihkan sebagian hasil panen dan waktunya bagi keperluan raja, kerajaan

dan atasan. Pembayaran ini sebagai bukti bahwa mereka sebagai kawula (warga negara) dari suatu negara dan dianggap sebagai imbalan untuk perlindungan pemerintah dari serangan musuh atau gangguan keamanan lainnya. Dalam mengerjakan tanah pertaniannya petani mempergunakan peralatan sederhana berupa pacul, bajak, garu, dan parang yang dibuat masyarakat setempat. Ternak merupakan tenaga pembantu yang paling penting untuk mengolah tanah. Hampir tidak ada keluarga tani yang mengupah buruh tani untuk mengerjakan sawah. Meskipun kecil, hampir setiap keluarga memiliki tanah sawah atau tegalan yang mereka tanami bahan makanan berupa padi, jagung, jagung cantel (*shorgum*), jewawut, ubi, danketela. Dalam istilah ekonomi pertanian usaha semacam ini dinamakan usahatani subsisten yang hasil produksinya diutamakan untuk keperluan keluarga sendiri; sedangkan sarana produksi dicukupi dari dalam keluarga. Perdagangan hampir tidak ada. Organisasi ekonomi yang ada sangat sederhana dengan sedikit sekali perdagangan antar mereka (Kusmiadi I.)

Masyarakat Jawa tak terkecuali masyarakat Desa Kreet Kecamatan Jambon adalah masyarakat yang masih sebagian besar adalah petani, banyak sekali lahan - lahan yang menjadi garapan oleh para penduduk dari Desa Kreet, selain itu masyarakat yang ada juga masih sangat kental dengan hal-hal yang berhubungan dengan mitos. Banyak bidang kehidupan: seni budaya, ekonomi, politik dan lain-lain, sering dikaitkan dengan mitos. Misalnya seperti sebelum melakukan pagelaran wayang kulit, si empunya sering melakukan kegiatan ritual dengan memberikan sesaji di tempat-tempat tertentu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pagelaran tersebut. Hal ini juga dilakukan dalam rangka memenuhi adanya mitos tersebut. Sebelum melakukan kegiatan usaha ekonomi seseorang juga banyak yang melakukan ritual menyelenggarakan acara *kenduri* agar kegiatan usaha ekonomi yang akan ia lakukan berjalan lancar.

Kabupaten Ponorogo yang sarat akan sejarah dan juga budaya memiliki berbagai keunikan – keunikan tersendiri tiap elemen masyarakatnya, tidak terkecuali masyarakat di wilayah Kreet, Kecamatan Jambon. Masyarakat disini masih memegang adat istiadat yang kuat dan juga tradisi leluhur atau nenek moyang yang

masih terjaga hingga saat ini. Warisan tersebut yaitu adanya kepercayaan terhadap roh atau leluhur mereka yang dituangkan dalam kehidupan bercocok tanam atau pertanian yang mana masyarakat Desa Kreet mayoritas merupakan petani. Hal ini menjadi hal yang lumrah bagi mayoritas masyarakat Desa Kreet tapi bagi masyarakat luar desa mungkin hal ini merupakan hal yang unik dan tabu. Dalam tradisi yang dilakukan masyarakat Desa dalam bercocok tanam yaitu adanya upacara - upacara tertentu yang mana hal ini memerlukan berbagai persiapan dan juga beberapa persembahan atau biasa disebut sesajen.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAH DESA KREBET DALAM MENYIKAPI ANIMISME PERTANIAN DI DESA KREBET KECAMATAN JAMBON KABUPATEN PONOROGO”**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Kebijakan Pemerintah Desa Kreet Dalam Menyikapi Animisme Pertanian Di Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo ?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Kebijakan Pemerintah Desa Kreet Dalam Menyikapi Animisme Pertanian Di Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang ada nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya :

A. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga dapat

menambah wawasan baik itu untuk masyarakat Desa Krebet dan luar wilayah Desa Krebet.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir atau skripsi di Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

2. Bagi pemerintah Desa Krebet

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi gambaran suatu tradisi secara rinci serta pertimbangan untuk mengambil kebijakan terhadap suatu fenomena sosial di masyarakat Desa Krebet pada khususnya.

1.5 PENEGASAN ISTILAH

Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti antara lain:

A. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa (krangan, pembuatan tersebut) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. (Depdiknas, 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia).

B. Kebijakan Publik

Kebijakan publik adalah arah tindakan yang mempunyai tujuan yang diambil oleh seorang aktor atau sejumlah aktor dalam mengatasi suatu permasalahan atau persoalan. (Budi Winarno, 2002: 31)

C. Animisme

Animisme adalah istilah dalam bidang antropologi yang merujuk kepada kepercayaan manusia purba atau primitif.³ Ahli antropologi bersepakat bahwa definisi animisme menurut etimologi berasal daripada *a n i m a u s* atau *a n i m a* dalam bahasa Latin yang bermaksud jiwa, roh atau kehidupan. Menurut terminologi pula, animisme adalah kepercayaan bahawa setiap sesuatu

yang wujud di muka bumi ini seperti batu, kayu, angin dan lain-lain mempunyai jiwa atau roh. 5 Ia bersifat bebas daripada manusia tetapi mencampuri dan mempengaruhi urusan kehidupan manusia. Orang yang mempercayai animisme digelar sebagai “animis(Nasir, 2016).

D. Pertanian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) **Pertanian**/per-ta-ni-an/n 1 perihal bertani (mengusahakan tanah dengan tanam menanam); 2 segala yang bertalian dengan tanam – menanam (pengusahaan tanah dan sebagainya);- **ekstraktif** pertanian yang pengusahaannya dengan mengambil hasil dari alam dan tanah tanpa usaha menyuburkan kembali tanah dan sebagainya untuk keperluan pengambilan pada kemudian hari: - **generatif** pertanian yang memerlukan usaha pembibitan, pengolahan, pemeliharaan dan sebagainya (pada tanaman dan hewan); - **huma** pertanian ladang;- **kering**pertanian tanpa irigasi didaerah yang curah hujannya terbatas; - **komersial** pertanian yang bertujuan memenuhi keperluan perdagangan; - **ladang** corak usaha tani primitif dengan menebang pohon – pohonan untuk dibakar sehingga tanah dapat ditanami; - **menetap** pertanian yang diusahakan secara menetap dengan menggarap bidang tanah yang sama dari tahun ke tahun; - **monokultur** usaha pertanian untuk satu jenis tanaman pada sebidang lahan; - **multikultur** usaha pertanian untuk beberapa jenis tanaman pada sebidang lahan.

1.6 LANDASAN TEORI

Dalam sebuah penelitian landasan teori sangat penting, karena bisa menjadi dasar dalam penelitian sekaligus untuk memecahkan permasalahan – permasalahan yang terjadi dalam obyek penelitian. Maka dari itu untuk penelitian ini, peneliti mengambil teori sebagai berikut :

A. Kebijakan Publik

Secara umum, istilah “kebijakan atau “*policy*” digunakan untuk menunjukkan perilaku seorang aktor (misalnya seorang pejabat, suatu kelompok, maupun suatu lembaga pemerintah) atau sejumlah aktor dalam

suatu bidang kegiatan tertentu. Kebijakan ini pada dasarnya terdapat banyak batasan atau definisi mengenai apa yang dimaksud kebijakan publik (*public policy*). Perbedaan ini timbul karena masing-masing mempunyai latar yang berbeda-beda. Sementara di sisi yang lain, pendekatan model yang digunakan oleh para ahli pada akhirnya juga akan menentukan bagaimana kebijakan publik hendak di definisikan.

Salah satu definisi mengenai kebijakan publik diberikan oleh Robert Eyestone. Ia menyatakan bahwa “secara luas” kebijakan publik dapat didefinisikan sebagai “hubungan suatu unit pemerintah dengan lingkungannya” konsep yang ditawarkan eyestone ini mengandung pengertian yang sangat luas dan kurang pasti karena apa yang di maksud dengan kebijakan publik dapat mencakup banyak hal. Batasan lain tentang kebijakan publik diberikan oleh Thomas R. Dye yang mengatakan bahwa “kebijakan publik adalah apapun yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan dan tidak dilakukan”. Selanjutnya, seorang pakar ilmu politik lain, Richard rose menyarankan bahwa kebijakan publik hendaknya di pahami sebagai “rangkaian kegiatan yang berhubungan beserta konsekuensi-konsekuensinya bagi mereka yang bersangkutan daripada sebagai suatu keputusan tersendiri.

Carl Friedrich mendefinisikan kebijakan sebagai suatu arah tindakan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu yang memberikan hambatan-hambatan dan peluang-peluang terhadap kebijakan yang diusulkan untuk menggunakan dan mengatasi dalam rangka mencapai suatu tujuan atau merealisasikan suatu sasaran atau suatu maksud tertentu.

Anderson, konsep kebijakan publik ini kemudian mempunyai beberapa implikasi, yakni *pertama*, titik perhatian kita dalam mempunyai beberapa kebijakan publik berorientasi pada maksud atau tujuan dan bukan perilaku secara serampangan. *Kedua*, kebijakan merupakan arah atau pola tindakan yang dilakukan oleh pejabat-pejabat pemerintah dan merupakan

keputusan-keputusan tersendiri. *Ketiga*, kebijakan adalah apa yang sebenarnya dilakukan pemerintah dalam mengatur perdagangan, pengendalian inflasi, atau mempermosikan perumahan rakyat dan bukan apa yang diinginkan oleh pemerintah. *Keempat*, kebijakan publik mungkin dalam bentuknya bersifat positif dan negatif. Secara positif, kebijakan mungkin mencakup bentuk tindakan pemerintah yang jelas untuk mempengaruhi suatu masalah tertentu. Secara negatif, kebijakan mungkin mencakup suatu keputusan oleh pejabat-pejabat pemerintah, tetapi tidak untuk mengambil tindakan dan tidak untuk melakukan suatu mengenai suatu persoalan yang memerlukan keterlibatan pemerintah. (Budi Winarno, 2002: 19-22)

B. Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1980), kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diratikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, rasa, dan karsa, dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, rasa, dan karsa. Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan dan budaya itu sama saja. (Sulaeman, 2012 hlmn 37).

Kebudayaan adalah seluruh cara hidup suatu masyarakat yang menifestasinya tampak di dalam tingkah laku dan hasil dari tingkah laku yang dipelajari. (Brawijaya, 1980)

Menurut Elly M. Setiadi, dkk (2013 : 30), pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli, sebagai berikut :

1. E. B. Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2. R. Linton (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku
3. yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
4. Koentjaraningrat (1923-1999), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.
5. Selo Soemardjan (1915-2003) dan Soelaeman Soemardi, kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
6. Herkovits (1985-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan *evolusinisme*, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju yang lebih kompleks.

Lebih jelas lagi, Zoetmulder mengungkapkan kebudayaan sebagai perkembangan segala kemungkinan kekuatan kodrat, terutama kodrat dalam manusia, di bawah pembinaan akal budi. Ini berarti kebudayaan mencakup seluruh dinamika serta realisasinya menuju kesempurnaan atau kedewasaan (Poespowardojo, 1989)

C. Tradisi

Menurut Kazanah bahasa Indonesia, Tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Adapula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *Traditium*, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercayai hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek

kehidupan. Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun dalam kehidupan yang bersifat gaib maupun keagamaan (Hasan, 2003;29).

Didalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok manusia dengan satu kelompok yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana manusia bertindak terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi terhadap pelanggaran dan penyimpangnya (Hasan, 2003;29).

D. Mitos

Teori mitos menurut Roland Barthes tidak hanya mengkaji mitos klasik tetapi juga mitos modern dalam karya sastra. Mitos semula adalah cerita lisan yang dituturkan dari mulut ke mulut. Teori ini juga menegaskan adanya unsur pinjaman dari mitos lain dalam karya sastra.

Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial, Gunawan (1981:107) menyebutkan bahwa mitos sendiri merupakan peristiwa sosial yang hidup yang hanya dapat dipahami dalam konteks manusia sungguh-sungguh dan di tempat yang sungguh-sungguh. Hal tersebut seiringan pula dengan apa yang dijelaskan oleh Barthes dalam Hasanudin (2001:40) bahwa persoalan mitos adalah persoalan setiap kelompok masyarakat.

Mitos akan selalu hidup di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu dan akan memberi pengaruh terhadap pola tingkah laku dan pandangan masyarakat tersebut. Ini mengisyaratkan bahwa bentuk mitos yang ada dalam kelompok masyarakat berbeda-beda. Walaupun demikian, dapat dipastikan

bahwa mitos memiliki sifat mudah berubah, dan mungkin tak bisa dikekang (Culler, 2003:55).

Dalam kaitannya dengan keyakinan, Hasanudin (2001:40) menyebutkan bahwa mitos bukanlah persoalan betul salah, melainkan keberadaan dan kegunaannya sebagai pembentuk integritas sosial suatu masyarakat. Jika mitos ini tumbuh dan berkembang hal ini oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai suatu kebenaran. Hal tersebut diperjelas pula oleh Junus (1981:84), bahwa kehidupan manusia, dengan sendirinya hubungan antarmanusia, dikuasai mitos-mitos, dan sikap seseorang terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada di dalam dirinya.

Dari berbagai hal yang dijelaskan tersebut, dapat diketahui bahwa selain berbentuk bahasa dan pemindahan kode-kode, mitos juga berarti suatu yang diyakini secara umum oleh kelompok masyarakat tertentu yang kemudian memberi pengaruh terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup mereka, serta hidup dan matinya sebuah mitos ditentukan oleh masyarakat.

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat simpulkan bahwa Mitos itu ada jika masyarakat meyakini akan hal itu akan tetapi jika masyarakat tidak meyakini keberadaan mitos maka mitos tersebut tidak berlaku/tidak ada.

1.7 DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional menurut Juliansyah Noor yaitu bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel. Indikator dapat berupa perilaku, aspek, atau sifat. (Juliansyah Noor, 2011:97)

Dalam penelitian ini diawali dengan melakukan observasi dengan melihat kondisi dan tempat yang akan diteliti. Selanjutnya dengan melihat kondisi dan tempat, peneliti merumuskan masalah yang ada dan diamati lagi dengan melakukan observasi lebih lanjut. Disini peneliti juga melakukan penggalan data dan melakukan wawancara untuk memperoleh informasi terkait kebijakan pemerintah Desa Krebbe

terhadap tradisi yang berbau animisme dalam bercocok tanam di beberapa wilayah Desa Kreet tersebut.

Bab satu dalam penelitian ini yaitu pendahuluan, berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, landasan teori, definisi operasional dan metodologi penelitian.

Bab dua adalah deskripsi obyek penelitian berisi tentang kondisi geografis obyek penelitian, kondisi demografis obyek penelitian dan data teknis obyek penelitian.

Bab tiga berisi tentang penyajian data serta tentang analisis data yang diperoleh. Bab ini merupakan pijakan awal yang akan dijadikan bahan pembahasan dalam penelitian ini dan hasil analisis dari data-data yang ditemukan dalam penelitian.

Bab empat berisi kesimpulan dan saran-saran yang merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang “Analisis Kebijakan Pemerintah Desa Kreet Dalam Menyikapi Animisme Pertanian Di Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo”.

1.8 METODOLOGI PENELITIAN

Dalam mengadakan penelitian, peneliti menggunakan metode atau cara-cara dalam mempermudah dalam mengumpulkan data yang diperlukan.

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam buku metodologi penelitian, menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Jenis penelitian kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Penelitian dengan bentuk deskriptif maksudnya adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. (Juliansyah Noor, 2011:33-34)

Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana Analisis Kebijakan Pemerintah Desa Kreet Dalam Melestarikan Animisme Pertanian Di Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kreet, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan lokasi atau wilayah tersebut masih ditemukan hal unik yang mana masyarakatnya masih memegang tradisi leluhur yang berbau animisme dalam hal bercocok tanam, disinilah letak keunikan atau hal yang menarik sehingga peneliti mengambil atau memilih lokasi tersebut untuk dijadikan sarana penelitian.

C. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi terkait dengan penelitian yang di lakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan informan.

Alasan peneliti mengambil sumber atau informan dibawah ini karena informan yang terdaftar dibawah ini merupakan sumber terpercaya yang mana dua diantaranya bertindak selaku pemerintah Desa dan yang lain yaitu petani asli dari wilayah Desa Kreet itu sendiri.

Adapun data dari informan tersebut adalah sebagai berikut :

TABEL 1.1
Data Informan

No.	NAMA	JENIS KELAMIN	USIA (TAHUN)	PEKERJAAN
1	Edi Suyanto	L	38	Sekretaris Desa
2	Farid Dian A	L	35	KAUR
3	Mislan	L	58	Petani
4	Robin	L	71	Petani
5	Ramli	L	68	Petani
6	Yatemin	L	75	Petani
7	Misyem	P	66	Petani

Sumber : Data primer

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Dengan observasi digunakan untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap suatu pengukuran (Juliansyah Noor, 2011:140).

Dengan demikian, teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang aktifitas Tradisi Animisme masyarakat dalam hal pertanian.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Pada wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif merupakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Juliansyah Noor, 2011:138). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data deskriptif tentang aktifitas Tradisi Animisme masyarakat dalam hal pertanian di Desa Kreet, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

3. Dokumen

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam (Juliansyah Noor, 2011:141). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang tertulis menyangkut wilayah Desa Kreet.

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam kasus ini menggunakan analisa data kualitatif. Analisa data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Menurut Milles dan Huberman teknik analisa data disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang menjalin atau saling berkaitan. (Muhammad Idrus, 2009:147)

Berikut adalah proses dalam menganalisa data:

1. Proses pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal.
2. Reduksi data. Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung.
3. Penyajian data. Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan reduksi dan penyajian data merupakan aktifitas yang terkait langsung dengan proses analisa data model interaktif.
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses analisa data. Tahap ini dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus. (Muhammad Idrus, 2009:148-151).